

FUNGSI DAN NILAI CANDI BOROBUDUR DI ERA GLOBALISASI

Tri Yatno
Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah
Triyatno2410@gmail.com

Abstrak

Candi Borobudur merupakan bangunan warisan budaya bangsa Indonesia yang memiliki fungsi dan nilai, masyarakat Indonesia sebagai pewaris budaya memiliki tanggung jawab dalam pelestarian Candi Borobudur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi dan nilai Candi Borobudur di era globalisasi. Metode penelitian yang digunakan diskriptif holistik. Hasil penelitian menyatakan keberadaan Candi Borobudur di era globalisasi sebagai ikon agama dan negara, Candi Borobudur menjadi spirit umat Buddha dan menjadi landasan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi masyarakat Indonesia. Candi Borobudur sebagai identitas budaya bangsa memiliki tiga fungsi. Pertama, Candi Borobudur sebagai wahana spiritual, umat Buddha melihat Candi Borobudur sebagai tempat suci yang sakral dan bernilai religius. Kedua, Candi Borobudur digunakan sebagai media edukasi, struktur dan sistem tanda pada ornamen Candi Borobudur tersirat nilai-nilai kehidupan moralitas yang digunakan sebagai media pembelajaran. Ketiga, Candi Borobudur sebagai tempat wisata religi, nilai estetika dan seni Candi Borobudur memiliki nilai jual sebagai komoditas. Candi Borobudur sebagai simbol budaya bangsa mengandung nilai-nilai luhur yang dijadikan pedoman moralitas di era globalisasi. Nilai-nilai Candi Borobudur di era globalisasi meliputi nilai spiritual, nilai intelektual, dan nilai komersial.

Kata Kunci: Fungsi, Nilai, Borobudur, Globalisasi.

PENDAHULUAN

Candi merupakan bangunan suci yang memiliki nilai seni dan nilai historis tinggi, Candi yang dibangun pada masa kerajaan Hindu Buddha menjadi salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia dalam bentuk seni bangunan. Menurut Soekmono, candi adalah kuil, bangunan suci pemujaan dewa atau bangunan suci untuk memuja tokoh yang telah mangkat dan kemudian diperdewa. Makna keistimewaan candi antara lain sebagai bangunan suci, simbol dunia dewa-dewa (*dewaloka*), simbol Gunung Mahameru, tempat aktivitas keagamaan, monumen sejarah, bukti eksistensi raja dan

keluarganya, dan penanda kesuburan wilayah (Munandar, 2015: 153-170). Bangunan candi tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya Candi Borobudur yang terletak di Jawa Tengah. Dilihat dari konteks historis, Candi Borobudur yang berbahan batu andesit dibangun sekitar abad ke-8 Masehi oleh Raja Samaratunga dari Wangsa Sailendra. Pada tahun 1814, Sir Stamford Raffles menemukan Candi Borobudur yang tertimbun dan dilakukan proses penyelamatan melalui pemugaran. Pemugaran Candi Borobudur telah dilakukan dua kali, yaitu pada tahun 1907-1911 oleh Theodore Van Erp dari pemerintah Hindia

Belanda dan tahun 1973-1983 oleh pemerintah Indonesia bekerja sama dengan UNESCO. Pemugaran pertama pada bagian atas atau bagian teras melingkar dan stupa induk, sedangkan pemugaran kedua pada bagian tubuh dan kaki candi.

Candi Borobudur berbentuk bujur sangkar berukuran 123x123 meter, tinggi asli 42 meter termasuk *yasthi* (tongkat, tiang) lengkap dengan *chattrā* (payung), apabila tanpa *chattrā* menjadi 31 meter. Candi Borobudur merupakan sebuah bangunan terbuka atau tidak mempunyai ruangan (*garbhagrha*) terdiri dari sepuluh undakan, enam undakan di bawah berbentuk bujur sangkar, tiga undakan berikutnya berbentuk lingkaran dan diakhiri dengan stupa puncak yang besar yang dikenal dengan stupa induk. Candi Borobudur memiliki struktur candi yang istimewa dan dihiasi dengan relief naratif dan ornamental. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa Candi Borobudur merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang memiliki nilai sejarah tinggi yang mampu mentransformasikan nilai spiritual, estetika, dan seni. Candi Borobudur merupakan bukti kejayaan Wangsa Syailendra kerajaan Mataram Kuno yang berlatar belakang agama Buddha, dimana secara fisik bangunan Candi Borobudur masih dapat dinikmati hingga saat ini.

Pembangunan Candi Borobudur didasari oleh keyakinan yang kuat terhadap agama Buddha, selain itu didukung oleh kekuatan kerajaan sebagai penyandang dana, artinya bahwa pada masa kerajaan Mataram kuno dapat digambarkan sebagai kerajaan yang maju dan makmur, serta memiliki pengetahuan arsitek yang jenius. Dilihat dari konteks waktu, bangunan Candi Borobudur memiliki nilai historis tinggi, dimana sekitar 13 abad Candi Borobudur masih lestari, hal ini tidak terlepas dari peran negara sebagai pengelola warisan budaya dan masyarakat Indonesia sebagai warga negara. Lembaga pariwisata dan cagar budaya sebagai lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah sebagai

pengelola memaknai candi Borobudur sebagai komoditas, dimana nilai historis, nilai estetika, nilai seni, dan nilai edukasi yang terkandung dalam Candi Borobudur dapat dikemas menjadi devisa negara, satu sisi umat Buddha sebagai warga negara memiliki kewajiban menguatkan dan mentransformasikan nilai-nilai Buddhisme yang terkandung dalam Candi Borobudur untuk kepentingan hidup umat beragama. Umat Buddha sebagai pewaris ajaran berkontribusi dalam penguatan kesakralan Candi Borobudur dalam tlikungan kapitalis di era globalisasi. Hal ini menjadi dasar dalam penulisan artikel ini dimana dimensi sakral dan profan Candi Borobudur menjadi pergelatan dalam tataran wacana, sehingga keseimbangan antara keduanya perlu dijaga dan dipahami secara bersama. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan nilai Candi Borobudur di era globalisasi.

Globalisasi menurut Giddens merupakan kekuatan yang tidak terbendung, mengubah segala aspek kontemporer dari masyarakat, politik, dan ekonomi. Peter Berger menyampaikan terdapat empat faset globalisasi budaya, yaitu nilai-nilai bisnis, nilai-nilai intelektual, budaya komersial populer, dan persebaran gerakan-gerakan religius (Wolf, 2007: 16-21). Giddens melihat globalisasi dikaitkan dengan *juggernaut* modernitas, Giddens melihat kaitan erat antara globalisasi dan resiko, benturan utama pada masyarakat global adalah fundamentalisme dan kosmopolitasn global, fundamentalisme dapat terjadi dari agama, etnis, nasionalisme, maupun politik (Ritzer, 2014: 537-538). Keberadaan Candi Borobudur di era globalisasi membentuk sebuah sistem, dalam teori struktural fungsional dari Talcott Parson menyatakan bahwa kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem memiliki empat fungsi penting dalam semua sistem, yaitu *adaptation* (adaptasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), *integration* (integrasi), dan *latency* (latensi atau pemeliharaan pola

(Ritzer, 2014: 117). Teori globalisasi dan teori struktural fungsional digunakan untuk menganalisis fungsi dan nilai Candi Borobudur di era globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif holistik, yaitu mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai fungsi dan nilai Candi Borobudur di era globalisasi secara menyeluruh sesuai dengan keadaaan sebenarnya. Penelitian ini dilakukan di Candi Borobudur alasannya keberadaan Candi Borobudur di era globalisasi memiliki beragam fungsi, berdasarkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi Candi Borobudur di era globalisasi memiliki fungsi ganda yaitu bersifat religiusitas dan sekuler, Data yang telah diperoleh diolah secara holistik untuk mendeskripsikan fungsi dan nilai Candi Borobudur pada era globalisasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Era globalisasi merupakan era yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana segala aktivitas manusia dipermudah dengan tidak ada batas-batas antar wilayah maupun negara. Berkaitan hal tersebut, setiap manusia tidak dapat menghindar terhadap arus globalisasi, hal ini merupakan tantangan yang harus disikapi secara bijak, sebab globalisasi memiliki berbagai tantangan diantaranya krisis moral, krisis sosial, dan krisis identitas bangsa (Widiyono, 2019: 17). Salah satu tantangan masyarakat Indonesia adalah mempertahankan Candi Borobudur sebagai identitas bangsa Indonesia. Candi Borobudur sebagai warisan budaya bangsa memiliki peran penting di era globalisasi, diantaramnya sebagai wahana spiritual, wahana

pendidikan, dan wahana pariwisata. Ketiga hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Candi Borobudur sebagai monumen suci dapat beradaptasi dan difungsikan secara maksimal di era globalisasi.

Candi Borobudur sebagai Wahana Spiritual

Candi Borobudur merupakan bangunan suci yang memiliki struktur kaki berbentuk mandala, bagian tubuh terdapat stupa kecil berongga dan bagian atap berupa stupa induk yang berukuran besar dan tidak berongga. Struktur bangunan Candi Borobudur merupakan satu kesatuan pola yang memiliki jaringan relasi sistem tanda (Yatno, 2020: 8). Secara umum candi berbentuk geometris, demikian juga Candi Borobudur menggunakan pola geometri kertasian atau siku-siku yang disebut *cruciform*, secara filosofis *cruciform* dapat dikaitkan dengan tata ruang yang mengacu pada mandala (Rahadhan, 2018: 71). Wayman menyatakan bahwa Candi Borobudur jika dilihat dari atas berbentuk pola mandala besar yang terdiri dari bujur sangkar dan lingkaran konsentris yang melambangkan alam semesta, Panyadewa menyatakan terdapat 37 figur suci, yaitu figur Mahavairocana di tengah dan 36 figur lain yang mengelilinginya, jika dikalikan dua berjumlah 72, dimana 36 pertama merupakan fenomena absolut yang melambangkan Vajradatu Mandala dan 36 kedua merupakan fenomena relatif yang melambangkan Gharbadatu Mandala (Utami, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa Candi Borobudur merupakan bangunan suci yang memiliki nilai-nilai religius. Eliade menyatakan bahwa Candi Borobudur dibangun sebagai gunung buatan, para pendakinya merasakan terobosan ke tataran satu ke tataran lain dengan memasuki daerah mentransendensikan dunia profan (Eliade, 2002: 36).

Nama Borobudur berasal dari bahasa Singhala *vara-budu-r*, dalam bahasa Sanskerta *vara-buddha-rupa* yang berarti arca Buddha istimewa (Kandahjaya: 2021:

24). Umat Buddha melihat Candi Borobudur sebagai objek sakral atau objek puja, dimana Borobudur melambangkan adanya alam semesta. Borobudur sebagai kitab suci visual menggambarkan tiga alam kehidupan, yakni *kamadhatu*, *rupadhatu*, dan *arupadhatu*. Candi Borobudur sebagai tempat suci digunakan umat Buddha melakukan ritual. Mukti (2020: 86) menyatakan bahwa ritual merupakan upacara keagamaan yang mengekspresikan iman, seperti pujabakti, meditasi, dan pradaksina. Pujabakti merupakan ritual umat Buddha dalam beribadah yaitu membaca paritta, sutra, atau mantra. Ritual pujabakti diyakini oleh umat Buddha untuk mendapatkan energi positif dalam membantu proses konsentrasi atau meditasi. Meditasi dalam bahasa Pali disebut *bhavana*, yang dapat dibedakan menjadi *samatha bhavana* (ketenangan batin) dan *vipassana bhavana* (pandangan terang). Meditasi dalam Buddhisme merupakan kegiatan memusatkan pikiran untuk memperoleh ketenangan dalam mencapai tingkat tertinggi atau Nirvana.. Candi Borobudur merupakan simbol perjalanan mencapai Nirvana yang tergambaran oleh stupa induk yang berada di puncak candi. *Pradaksina* merupakan kegiatan ritual umat Buddha dengan cara mengelilingi candi/tempat suci searah jarum jam sebanyak tiga kali. *Pradaksina* merupakan bentuk penghormatan kepada candi sebagai tempat suci yang memiliki nilai-nilai luhur ajaran moralitas dalam mencapai tujuan tertinggi Nirvana. Pemujaan terhadap candi bukan berarti menyembah berhala, namun candi sebagai obyek meditasi atau perenungan bahwa kehidupan ini tidak kekal (*anicca*). Dalam kosmologi Buddhis, selama makhluk masih diselimuti oleh keinginan napsu (*tanha*) maka siklus kelahiran kembali di 31 alam kehidupan masih terjadi, namun jika makhluk telah melepasnya *tanha* maka telah mampu merealisasikan Nibbana.

Candi Borobudur sebagai situs suci digunakan sebagai tempat ritual umat Buddha. Pertama kali Candi Borobudur

digunakan untuk kegiatan keagamaan pada tanggal 22 Mei 1953 yang diprakarsai dan dipimpin oleh Anagarika The Boan An dan Khoe Soe Kiam (Hermawan, 2019: 74). Candi sebagai warisan budaya memiliki nilai-nilai religiusitas, umat Buddha memanfaatkan Candi Borobudur untuk kegiatan keagamaan dan merayakan hari raya keagamaan seperti Waisak, Asadha, Khatina, dan Maghapa. Perayaan hari raya merupakan reaktualisasi waktu sakral (Eliade, 2002: 66), umat Buddha melaksanakan ritual keagamaan sebagai bentuk orientasi religius dalam merealisasikan Buddha Dharma (Yatno, 2021: 39). Tindakan religius dalam agama Buddha didasarkan pada pengertian benar, dimana lenyapnya penderitaan tergantung pada perbuatannya sendiri, bukan pada kekuatan yang berada di luar dirinya (Mukti, 2020: 88). Buddhisme di Indonesia terdiri dari beragam ritual, secara garis besar terdiri dari Theravada, Mahayana, dan Tantrayana. Perbedaan budaya ritual dijadikan sebagai kekayaan budaya, seperti pada perayaan hari raya beragam tradisi Buddhis dilakukan secara bergantian di Candi Borobudur. Hal ini menunjukkan bahwa umat Buddha mengedepankan persatuan dalam menunjang kehidupan spiritual, dimana kebahagiaan spiritual berasal dari dalam diri individu yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat (Yatno, 2020: 945), umat Buddha memaknai Candi Borobudur sebagai mandala, mandala Borobudur merupakan altar Buddha terbesar, altar dalam Buddhisme merupakan sistem simbol, dimana semua umat Buddha, baik Theravada, Mahayana, dan Tantrayana semuanya menghadap ke altar ketika melakukan ritual. Hal ini menunjukkan semua memiliki kepedulian dalam melestarikan nilai-nilai Buddhis, sehingga keberfungsian candi sebagai tempat ibadah dapat terwujud dan menambah kesakralan candi

Candi Borobudur sebagai Wahana Pendidikan

Candi Borobudur sebagai bangunan spiritual memiliki pesan moral bagi kehidupan manusia. Pesan moral yang terkandung terlihat dari struktur, ornamen, dan relief Candi Borobudur. Mahakarya Candi Borobudur pada era globalisasi dijadikan sebagai wahana edukasi, dimana simbol-simbol yang melekat terkandung makna luhur bagi kehidupan manusia. Pada era globalisasi banyak ahli yang berupaya mengkaji Candi Borobudur, baik dari segi agama, sejarah, antropologi, sosial, seni, budaya, matematika maupun lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Candi Borobudur memiliki nilai edukasi tinggi yang dapat digali dan dianalisis dari beragam rumpun ilmu. Candi Borobudur sebagai media pembelajaran, dimana belajar tidak hanya untuk mengetahui atau mengingat (*pariyatti*), namun juga untuk melaksanakan (*patipatti*), dan mencapai penembusan (*pativelyeda*) (Multi, 2020: 368). Hal ini menunjukkan bahwa mempelajari struktur, ornamen, dan relief Candi Borobudur tidak hanya sekedar mengetahui namun juga sebagai pedoman perilaku.

Para ahli agama, melihat Candi Borobudur sebagai bangunan suci bercorak agama Buddha, Candi Borobudur diyakini memiliki nilai-nilai sakral, dimana struktur Candi Borobudur yang berbentuk mandala diyakini sebagai representasi istana suci Buddha, berdasarkan filosofi Buddhis mandala dapat membantu mengubah arus batin seseorang menuju kesempurnaan, sehingga seseorang lebih ter dorong untuk melakukan kebaikan dalam mencapai kesempurnaan batin. Borobudur merupakan punden berundah berjumlah sepuluh berbentuk piramida, dalam filosofi Buddhis Mahayana, Candi Borobudur merupakan ajaran *Dasabhumi*, yaitu sepuluh tingkat perkembangan Bodhisattva yang harus dilalui dalam mencapai kebuddhaan. Hal ini menunjukkan bahwa kearsitekturan Candi Borobudur merupakan media penyebaran

informasi nilai-nilai yang terwujud dalam bentuk fisik bangunan, Candi Borobudur merepresentasikan puncak kebudayaan masyarakat Jawa kuno sekitar abad ke 8-10 M (Puspitasari, 2021: 4). Candi Borobudur memiliki ornamen dan relief dalam setiap dinding dan lorong. Relief merupakan pahatan yang berbentuk gambar. Relief Candi Borobudur selain menambah keindahan juga sebagai media edukasi keagamaan, dimana secara tersirat membentuk sebuah narasi yang berisi ajaran moralitas. Candi Borobudur pada era globalisasi dimanfaatkan sebagai tempat diskusi Dhamma, diskusi Dhamma dilakukan oleh umat Buddha dari beragam kelompok dan tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa umat Buddha memiliki kesadaran bersama dalam memaknai Candi Borobudur sebagai tempat edukasi tanpa memandang latar belakang sektarian.

Candi Borobudur diyakini oleh umat Buddha sebagai ruang sakral, dimana nilai-nilai religius yang melekat pada bangunan candi dijadikan sebagai pijakan dalam berperilaku dan bersikap, salah satu bentuk kepedulian umat Buddha dalam memanfaatkan Candi Borobudur sebagai ruang edukasi diantaranya kegiatan Indonesia Tipitaka Chanting yang dilaksanakan setiap bulan Asadha. Indonesia Tipitaka Chanting merupakan program pengulangan khotbah-khotbah Buddha dengan cara membaca sutta (kitab suci) secara bersama-sama. Program Indonesia Tipitaka Chanting sebagai sarana umat Buddha untuk belajar membaca kitab suci Tipitaka. Secara garis besar Kitab suci Tipitaka terdiri dari Abhidhamma Pitaka, Sutta Pitaka, dan Vinaya Pitaka. Abhidhamma merupakan filsafat Buddha, sutta merupakan khotbah-khotbah Buddha, dan vinaya merupakan aturan para bhikkhu. Melalui kegiatan ini umat Buddha dapat mempelajari kitab suci dan secara bersama-sama menjadikan candi Borobudur sebagai tempat pembelajaran.

Candi Borobudur sebagai Wahana Pariwisata

Candi merupakan tempat suci yang memiliki nilai sakral sebagai tempat ibadah. Kegiatan mengunjungi tempat-tempat suci dalam agama Buddha disebut *Dhammayatra*, secara harfiah berarti tempat yang berhubungan dengan Dharma. Tempat *Dhammayatra* yang berhubungan langsung dengan kehidupan Sang Budda ada empat, yaitu Lumbini sebagai tempat kelahiran Pangeran Siddharta, Buddha Gaya sebagai tempat mencapai penerangan sempurna atau menjadi Buddha, Taman Rusa Isipatana sebagai tempat pembabaran Dharma pertama kali, dan Kusinara adalah tempat Sang Buddha *parinibbana* atau wafat. Selain keempat tersebut, tempat-tempat yang memiliki nilai-nilai Buddhisme juga digunakan sebagai tempat *Dhammayatra*, seperti candi. Umat Buddha Indonesia memiliki kebanggaan dengan adanya peninggalan bangunan suci bercorak agama Buddha, sehingga memiliki tanggungjawab dalam memaknai dan melestarikan nilai-nilai yang tersirat dalam bangunan suci candi tersebut. *Dhammayatra* secara umum disebut sebagai wisata Dharma.

Wisata religi menurut Lefebvre terdiri dari berbagai situs spiritual dan layanan terkait, baik yang bersifat sekuler maupun keagamaan. Situs ziarah dapat berupa lingkungan alam seperti Sungai Gangga, Himalaya, atau bagian lingkungan binaan seperti candi, sedangkan festival keagamaan diklasifikasikan sebagai atraksi wisata religi. (Blackwell, 2007: 37). Demikian juga terkait Candi Borobudur, merupakan bangunan atau situs yang dibangun untuk tujuan keagamaan. Pada era globalisasi kawasan Candi Borobudur dimanfaatkan untuk kegiatan keagamaan Buddha yang bersifat religius. Dilihat dari historis, Candi Borobudur dibangun pada masa kerajaan yang memiliki nilai estetika dan seni tinggi yang dapat menarik wisatawan, tidak hanya umat Buddha namun semua masyarakat. Candi Borobudur merupakan komoditas yang

memiliki nilai jual sebagai destinasi wisata. Candi Borobudur sebagai destinasi wisata didukung oleh pemerintah sebagai destinasi wisata prioritas, dimana nilai agama, seni dan budaya menjadi kesatuan menjadi magnet dalam menarik wisatawan. Kegiatan keagamaan Buddha yang menarik wisatawan diantaranya pada saat hari raya, seperti Waisak terdapat rangkaian prosesi berjalan kali dari Candi Mendut ke Candi Borobudur. Prosesi yang melewati jalan raya menjadi nilai jual bagi pasar pariwisata, selain itu, festival lampion Waisak juga menjadi nilai jual.

Candi Borobudur sebagai simbol agama dijadikan ikon sekaligus aset pariwisata Indonesia (Yatno, 2020). Candi Borobudur dipandang sebagai sebuah komoditas yang memiliki nilai jual. Selain upacara keagamaan, upacara yang bersifat non keagamaan juga dilaksanakan di kawasan Candi Borobudur seperti musik, fashion, dan olahraga. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memanfaatkan Candi Borobudur sebagai atraksi wisata. Candi Borobudur sebagai material pariwisata dikelola oleh pemerintah melalui dinas Pariwisata dan Cagar Budaya, Candi Borobudur digunakan sebagai ruang publik bagi masyarakat yang digunakan untuk kesejahteraan masyarakat. Candi sebagai cagar budaya wajib dilestarikan dan menjadi tanggung jawab semua masyarakat Indonesia. Candi Borobudur sebagai warisan leluhur dapat digunakan sebagai objek material yang dapat dikomodifikasi untuk kemakmuran rakyat. Popularitas candi Borobudur merupakan hal utama sebagai kunci keberhasilan objek wisata, semakin dikenal oleh masyarakat semakin banyak wisatawan yang tertarik untuk berkunjung, sehingga pendapatan dana dalam pengelolaan wisata semakin baik. Candi Borobudur sebagai aset dimaknai sebagai objek material yang memiliki nilai jual.

Pemanfaatan Candi Borobudur sebagai destinasi wisata membawa perubahan sosial

di masyarakat, diantaranya di fasilitas di kawasan Candi Borobudur meningkat, ditandai dengan muncul bangunan hotel dan pertokoan, ekonomi berubah dikarenakan semakin terbukanya sumber ekonomi baru, lapangan pekerjaan baru, dan jaringan sosial baru yang lebih luas, selain itu kehidupan beragama juga mengalami perubahan dikarenakan terdapat perubahan tata nilai dan kerangka berpikir masyarakat yang lebih terbuka dan rasional (Mu'tasim, 2013: 34). Di era Globalisasi, keberadaan dan keistimewaan Candi Borobudur dengan cepat dapat dipromosikan melalui media sosial, kemajuan bidang informasi internet sangat membantu mempromosikan Candi Borobudur sebagai destinasi wisata religi (Yatno, 2020: 122-123). Candi Borobudur sebagai aset wisata menjadi tanggungjawab semua pihak, baik pemerintah, umat Buddha, lembaga pariwisata, lembaga cagar budaya, maupun akademisi. Kebersamaan dalam pengelolaan Candi Borobudur menjadikan Candi Borobudur sebagai tujuan wisata yang paling banyak dikunjungi di Jawa Tengah, menurut data Passenger Exit Survey Jawa Tengah 2017 wisatawan mancanegara maupun domestik mencapai 28,47%. Hal ini membuktikan bahwa Candi Borobudur sebagai mahakarya arsitektur bangsa Indonesia memiliki nilai jual tinggi yang dapat membantu meningkatkan devisa negara.

Ketiga fungsi tersebut merupakan wujud nyata eksistensi nilai-nilai mahakarya arsitektur Candi Borobudur, dimana masyarakat Indonesia mampu menyikapi benturan-benturan modernitas di era globalisasi. Candi sebagai wahana spiritual, edukasi, dan pariwisata merupakan bentuk bahwa masyarakat Indonesia mampu beradaptasi dengan modernitas dalam pengelolaan candi, dimana mempertahankan eksistensi nilai dan keberadaan Candi Borobudur merupakan tujuan dalam pengelolaan candi sebagai cagar budaya. Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, baik dari

pemerintah, akademisi, lembaga keagamaan Buddha, lembaga pariwisata, lembaga cagar budaya, dan masyarakat. Kerjasama yang dimaksud merupakan wujud dari integrasi dalam membentuk sekaligus mempertahankan pola atau sistem dalam mempertahankan eksistensi nilai Candi Borobudur. Keberadaan Candi Borobudur sebagai wahana spiritual umat Buddha tentunya juga menjadi wahana edukasi bagi wisatawan, sehingga antara religiusitas, edukasi, dan komoditas menjadi satu kesatuan dalam pelestarian candi Borobudur.

Nilai Candi Borobudur di Era Globalisasi

Candi Borobudur digunakan sebagai wahana spiritual, edukasi, dan pariwisata, hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Candi Borobudur di era globalisasi secara bersama-sama digunakan dan memiliki beragam manfaat bagi kehidupan manusia. Keberadaan Candi Borobudur mampu bertahan dan dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sebagai media pendidikan yang mampu menunjang pola pikir kreatif dan inovatif dalam menghadapi modernitas dan budaya asing. Budaya asing yang tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia menjadi ancaman bagi budaya bangsa. Berdasarkan pendapat Berger bahwa Candi Borobudur mengandung nilai-nilai budaya globalisasi, yaitu pertama, dalam konteks spiritual, umat Buddha sebagai pewaris nilai luhur memiliki kewajiban menjaga dan merawat kesakralan Candi Borobudur, diantaranya melalui upacara-upacara keagamaan Buddha. Candi Borobudur di era globalisasi memiliki makna simbol toleransi, dimana umat Buddha dari beragam tradisi memaknai Candi Borobudur sebagai ruang sakral, hal ini menunjukkan bahwa telah terbangun kesadaran lintas sektarian dalam lingkungan umat Buddha. Kegiatan keagamaan di Candi Borobudur mencerminkan kekayaan budaya Indonesia sekaligus sebagai wujud terciptanya moderasi budaya (Yatno, 2022: 45)

Wujud toleransi terlihat dari kegiatan hari raya seperti Waisak dan Kathina dengan melakukan ritual secara bergantian. Perbedaan budaya ritual dalam Buddhisme menjadi kekayaan bangsa, namun kesadaran bersama yang dibangun oleh umat Buddha dalam memahami Candi Borobudur menjadikan umat Buddha terintegrasi dalam satu ruang sakral. Umat Buddha juga memanfaatkan Candi Borobudur sebagai wahana spiritual pada hari raya Asadha. Beragam ritual dan event keagamaan Buddha yang dilakukan di Candi Borobudur menjadi ajang sosialisasi budaya, diantaranya masyarakat lebih mengenal dan memahami beragam hari raya dan budaya ritual Buddhis. Kebersamaan yang dibangun oleh umat Theravada, Mahayana, Tantrayana, dan Buddhayana menunjukkan bahwa umat Buddha Indonesia memiliki kepedulian dalam melestarikan nilai-nilai Buddhisme di candi. Hal ini merupakan cerminan bahwa umat Buddha Indonesia mampu merefreksikan nilai-nilai luhur yang terkandung di Candi Borobudur, sebagaimana yang tergambar pada relief *kammavibhanga* yang menarasikan kehidupan masyarakat Jawa Kuno dalam hidup bertoleransi, hal ini terlihat dari panel-panel relief yang memberikan wejangan dan melakukan tata tidak semuanya bhikkhu, namun juga terdapat pendeta Siwa dan resi, demikian juga pada relief *Gandavyuha* tergambaran *kalyanamitra* Suddhana tidak semuanya agama Buddha. Berdasarkan hal tersebut gerakan spiritual yang dilakukan oleh umat Buddha di era globalisasi merupakan cerminan nilai-nilai keyakinan tradisional yang dibangun pada masyarakat Jawa Kuno.

Kedua, dalam konteks pendidikan, Candi Borobudur digunakan sebagai wahana edukasi, dimana struktur dan ornamen yang membalut Candi Borobudur memiliki nilai intelektual. Pada era modernitas yang ditandai dengan segala teknologi canggih, Candi Borobudur dengan segala nilai intelektualnya mampu beradaptasi dan

dijadikan sebagai pedoman moral bagi kehidupan umat beragama. Selain itu, nilai-nilai intelektual yang terkandung dalam Candi Borobudur sebagaimana disampaikan oleh Maharani bahwa Candi Borobudur dapat menjadi inspirasi untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam memperkuat kepribadian martabat bangsa (Movanta, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa melalui nilai-nilai intelektual yang terkandung dalam Candi Borobudur mampu menjadi filter bagi ancaman budaya asing yang mengancam pergeseran budaya asli Indonesia, diantaranya menjaga dan memperkuat Bhineka Tunggal Ika.

Ketiga, dalam konteks pariwisata Candi Borobudur mengandung nilai bisnis atau nilai komersial, hal ini terlihat dari dibukanya Candi Borobudur sebagai destinasi wisata yang mendatangkan keuntungan finansial bagi negara. Wisatawan tertarik dengan seni dan estetika Candi Borobudur yang berbalut dengan ajaran hidup (Yatno, 2022, 44). Candi Borobudur selain sebagai objek wisata juga memiliki nilai religius bagi umat Buddha, nilai arsitektur yang tinggi, dan nilai historis yang mendalam. Candi Borobudur merupakan eksiklopedia yang menggambarkan keadaan masyarakat sekitar abad 8-10 M (Erwin, 2019: 55). Perpaduan nilai religius dan nilai edukasi yang tersirat dalam Candi Borobudur menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung, baik umat Buddha maupun non Buddhis. Dibukanya candi Borobudur menjadi destinasi wisata menunjukkan terjadi pergeseran nilai dari sakral ke profan, dimana ruang sakral Candi Borobudur dijadikan komoditas yang bersifat sekuler. Berkaitan hal tersebut diperlukan kerjasama dari semua pihak untuk menjaga keseimbangan nilai Candi Borobudur dalam melestarikan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

PENUTUP

Keberadaan Candi Borobudur di era globalisasi memiliki tiga fungsi, pertama sebagai wahana spiritual, Candi Borobudur diyakini oleh umat Buddha sebagai ruang sakral yang memilliki nilai-nilai religius, umat Buddha memanfaatkan candi Borobudur sebagai tempat melaksanakan upacara keagamaan seperti Waisak, Asadha, dan Kathina, kedua, sebagai wahana edukasi, Candi Borobudur sebagai warisan budaya bangsa mengandung ajaran moralitas yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak, ketiga, sebagai wahana pariwisata, umat Buddha memaknai Candi Borobudur sebagai wisata religi yang disebut *Dhammayatra*, pemerintah melalui lembaga pariwisata memanfaatkan Candi Borobudur sebagai komoditas yang bersifat sekuler. Ketiga fungsi Candi Borobudur tersebut, masing-masing memiliki nilai yang diusung, yaitu sebagai wahana spiritual memiliki nilai religius, sebagai wahana edukasi memiliki nilai intelektual, dan sebagai wahana pariwisata memiliki nilai komoditas. Ketiga fungsi dan nilai Candi Borobudur di era globalisasi merupakan sebuah keunikan budaya, dimana para pihak secara bersama-sama menjaga dan melestarikan Candi Borobudur, hal ini merupakan bagian dari sikap nasionalisme masyarakat Indonesia dalam membangun martabat bangsa Indonesia melalui Candi Borobudur.

DAFTAR PUSTAKA

Blackwell, R. (2007). *Motivations for Religious Tourism, Pilgrimage, Festivals, and Event* (in Religious Tourism and Pilgrimage Festivals Management an International Perspective, edited by Razaj Raj). CABI is a trading name of CAB International

Eliade, M. (2002). *Sakral dan Profan, Menyingkap Hakekat Agama*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Erwin, L dkk. (2019). *Ekplor Borobudur*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Hermawan, B et al. (2019). Making Borobudur a Buddhist Religious Tourist Destination: an Effort to Preserve Buddhist Temples in Indonesia. *International Review of Social Research* 9(1), pp 71–77

Kandahjaya, H. (2021). *Borobudur, Biara Himpunan Kebajikan Sugata*. Jakarta: Karaniya

Mukti, K.W. (2020). *Wacana Buddha Dharma*. Jakarta: Yayasan Karaniya

Movanita, A.N.K. (2014). *Puan: Candi Borobudur Jadi Revolusi Mental Hadapi Globalisasi*. Kompas.com

Mu'tasim, R dkk. (2013). *Agama dan Pariwisata, telaah atas transformasi keagamaan komunitas Muhamadiyah Borobudur*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Pustaka Pelajar

Puspitasari. (2021). *Kearsitekturan Candi Borobudur*. Magelang: Balai Konservasi Borobudur

Rahadhian, dkk. (2018). *Eksistensi Candi, sebagai karya agung arsitektur Indonesia di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Kanisius

Ritzer, (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Utami, R.N, Muhtadi, D, & Ratnaningsih, N. (2020). Etnomatematika: Eksplorasi Candi Borobudur. *Jurnal Penelitian*,

*Pendidikan dan Pengajaran
Matematika* 6(1), pp 13-26

Widiyono. (2019). Pengaruh Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Populika* 7(1), pp 12-21

Wolf, M. (2007). Globalisasi: Jalan Menuju Kesejahteraan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Yatno, T. (2020). Candi Borobudur sebagai Fenomena Sakral Profan, Agama dan Pariwisata Perspektif Levi Strauss. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya* 1(1), pp 1-14

Yatno, T. dkk. (2020). Cultural and Spiritual: Representation of Vesak Before and During The COVID 19 Pandemic.

Productivity management, 25(1S), pp. 936-950

Yatno, T. (2020). Nilai Simbol Candi Borobudur dalam Wisata Kapitalis Global. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya* 1(2), pp 114-125

Yatno, T. (2021). *Religiusitas Umat Buddha di Desa Giling di Tengah Pandemi Covid 19* (dalam buku *Elaborasi Ilmu Sosial untuk Covid-19: Eksistensi Masyarakat Desa di Masa Pandemi Covid-19*). Bone: Yayasan Cendekiawan Indonesia Timur

Yatno, T. (2022). Multikultur dan Moderasi Lintas Budaya di Candi Borobudur. *Jurnal Agama Buddha dai Ilmu Pengetahuan* 8(1), pp 36-47